

---

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI KAWASAN RUMAH PANGAN  
LESTARI DI KELURAHAN TANAH MAS KECAMATAN TALANG KELAPA  
KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN**

Oleh

Rahmi<sup>1)</sup>, Achdiyat<sup>2)</sup> & Tri Ratna Saridewi<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor; Jl. Arya Suryalaga (d/h Cibalagung) No.1

Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, Telepon :08518312386, fax:02518312386

Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor, Kota Bogor

Email: [1rahmisfn05@gmail.com](mailto:1rahmisfn05@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan ibu rumah tangga dan faktor-faktor terkait, serta merencanakan dan melaksanakan strategi penyuluhan untuk meningkatkan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Populasi pada penugasan akhir ini yaitu ibu rumah tangga di Kelurahan Tanah Mas yang sudah pernah menerima materi mengenai KRPL, dipilih dengan metode sensus sebanyak 30 orang. Sumber data diperoleh dari hasil interview atau wawancara, observasi lapangan/survei dan pengisian kuesioner, sedangkan data primer didapatkan secara tidak langsung melalui penyuluh, data Programa Kelurahan Tanah Mas, dan menggunakan petak percontohan sebagai strategi penelitian. Uji validitas menggunakan formula Analisis Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan formula analisis Koefisien Alpha (Alpha Cronbach). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu rumah tangga melalui KRPL di Kelurahan Tanah Mas masuk dalam kategori baik. Sedangkan faktor-faktor yang berhubungan kuat dengan pemberdayaan melalui KRPL yaitu; ketersediaan air, sedangkan faktor-faktor yang berhubungan sangat kuat yaitu; sarana dan prasarana; pengetahuan budidaya; dan akses informasi. Strategi pemberdayaan untuk meningkatkan pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan lahan pekarangan sesuai konsep KRPL dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberdayaan dan peran penyuluh agar mendapatkan hasil yang lebih optimal. Selain itu, strategi pemberdayaan dapat dikombinasikan dengan kegiatan penyuluhan dan kegiatan petak percontohan.

**Kata Kunci: Pemberdayaan, Kawasan Rumah Pangan Lestari, Teknik Vertikultur & Sistem Bedengan**

**PENDAHULUAN**

Kelurahan Tanah Mas memiliki luas wilayah 984 ha. (Programa BPP Kelurahan Tanah Mas Tahun 2020), dari luas tersebut, memiliki total luas lahan pekarangan 305 ha (Programa BPP Kelurahan Tanah Mas Tahun 2020). Pemanfaatan lahan pekarangan dapat memberikan manfaat ekonomi yang sangat menguntungkan. Selanjutnya dalam Arifin et al. (2012), pekarangan yang sangat kecil (< 120 m<sup>2</sup>) dapat mengurangi pengeluaran untuk pangan sebesar 9,9%, sebagai kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga, rata-

rata pekarangan memberikan 11% dari total pendapatan rumah tangga. Pemanfaatan lahan tersebut dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga, berkurangnya pengeluaran keluarga, sekaligus menambah pendapatan keluarga. Dalam bidang pertanian, ibu rumah tangga juga dapat melakukan proses budidaya yang memberikan keuntungan bagi keluarga, sehingga mengurangi beban keluarga yang tidak bisa dipastikan setiap harinya. Kegiatan ibu rumah tangga yang ingin memajukan perekonomian

keluarga dapat menerapkan KRPL di sekitar tempat tinggalnya.

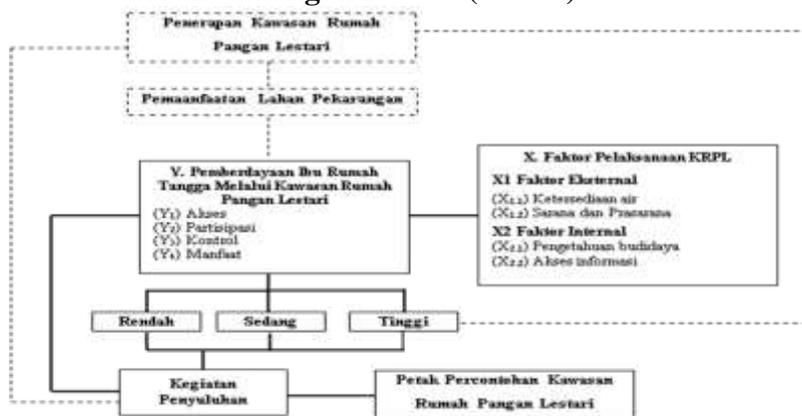
Pendekatan pengembangan KRPL salah satunya dilakukan dengan pemberdayaan. Pemberdayaan yang dimaksud mengacu pada tujuan pemberdayaan yaitu perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan dan perbaikan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan penyuluh dan ibu rumah tangga mengenai pemanfaatan pekarangan di Kelurahan Tanah Mas sudah pernah dilaksanakan program mengenai KRPL pada tahun 2013. Pemberdayaan yang sudah dilaksanakan tersebut perlu diadakan pengukuran. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dalam penugasan akhir Tahun Akademik 2019/2020 berjudul “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan”. Pemanfaatan lahan pekarangan di wilayah Kelurahan Tanah Mas rata-rata 40 % atau hanya  $\pm$  122 ha (Programa BPP Kelurahan Tanah Mas Tahun 2020). Berdasarkan dengan hal tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin, (2) Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin, dan (3) Bagaimana strategi penyuluhan dalam pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan

Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin, (2) Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin, dan (3) Merencanakan dan melaksanakan strategi penyuluhan untuk meningkatkan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.

### Kerangka Berpikir

Menurut Gunawan (2017:33), terdapat empat indikator pemberdayaan. 1). Akses; 2). Partisipasi; 3). Kontrol; 4). Manfaat. Sedangkan untuk faktor-faktor pelaksanaan KRPL menurut Saputra et al. (2016), yaitu eksternal yaitu ketersediaan air dan sarana dan prasarana, sedangkan faktor-faktor internal yaitu pengetahuan budidaya dan akses informasi. Gambar 1. Kerangka pemikiran pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Berdasarkan hal tersebut, maka dirancang kerangka berfikir sebagai berikut :

### Gambar 1. Kerangka pemikiran pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)



### METODE PENELITIAN

Penelitian ini awalnya berlokasi di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat yang terhitung dari tanggal 9 Maret 2020. Akan tetapi, pada tanggal 26 Maret 2020 dilaksanakannya rapat

pimpinan dalam rangka kewaspadaan terhadap penyebaran Virus Covid-19 maka Mahasiswa Tingkat Akhir Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor yang sedang melaksanakan Tugas Akhir ditarik dari lokasi Tugas Akhir. Perpindahan lokasi penugasan akhir bertempat di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuwangi Provinsi Sumatera Selatan. Tugas Akhir tersebut dilaksanakan pada tanggal 01 April 2020 sampai dengan 30 Juni 2020.

Populasi yang dijadikan objek penugasan akhir ini dipilih secara sengaja. Populasi pada penugasan akhir ini yaitu ibu rumah tangga di Kelurahan Tanah Mas yang sudah pernah menerima materi mengenai KRPL. Penentuan sampel untuk penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik sensus. Oleh sebab itu, sampel yang akan diambil yaitu sebanyak 30 orang.

Instrumen yang akan digunakan dalam tugas ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang di dalamnya memuat pilihan jawaban yang sudah ditetapkan oleh pembuat kuesioner (Kurniawan 2018).

Daftar pertanyaan/ Pernyataan yang terdapat dalam instrumen berdasarkan parameter yang dijabarkan dalam indikator akan dikaji dengan menggunakan skor penilaian (1 sampai dengan 4). Di dalam instrumen diantaranya terdapat variabel, indikator dan skala pengukuran. Variabel, indikator dan skala pengukuran dari setiap tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari

**Tabel 1. Variabel, indikator dan skor penilaian pemberdayaan**

Variabel Y Pemberdayaan		
Variabel	Indikator	Skor Penilaian
Y1 Pemberdayaan	Akses	1 s/d 4
	Partisipasi	1 s/d 4
	Kontrol	1 s/d 4
	Manfaat	1 s/d 4

2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberdayaan ibu

rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari

**Tabel 2. Variabel, indikator dan skor penilaian faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberdayaan**

Variabel X Faktor Pelaksanaan KRPL		
Variabel	Indikator	Skor Penilaian
X1. Faktor Eksternal	(X1.1) Ketersediaan air	1 s/d 4
	(X1.2) Sarana dan prasarana	1 s/d 4
X2. Faktor Intern al	(X2.1) Pengetahuan budidaya	1 s/d 4
	(X2.2) Akses informasi	1 s/d 4

3. Merencanakan dan melaksanakan strategi penyuluhan untuk meningkatkan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari

Strategi penyuluhan untuk meningkatkan pemberdayaan dapat direncanakan ketika pemberdayaan serta faktor-faktor pelaksanaan KRPL yang berhubungan pada pemberdayaan telah dianalisis sebelumnya. Selain itu, strategi pengembangan yang akan digunakan yaitu dengan petak percontohan.

Uji validitas menggunakan formula Analisis Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan formula analisis Koefisien Alpha (Alpha Cronbach). Perhitungan data uji validitas dan uji reliabilitas tersebut dengan bantuan program Microsoft Excel. Penentuan keputusan dalam uji validitas yaitu jika nilai  $t_{hitung} > 1,860$  maka butir pertanyaan tersebut valid dan penentuan keputusan dalam uji reliabilitas yaitu jika nilai  $r_i > 0,7$ . Hasil uji validitas yaitu terdapat 43 soal valid dengan reabilitas sebesar 0,938. Jumlah responden pada kedua uji tersebut yaitu sebanyak 10 responden.

#### Pegumpulan dan Analisis Data

Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari hasil interview atau wawancara, observasi lapangan/survei dan pengisian kuesioner, sedangkan data primer pada penelitian ini didapatkan secara tidak langsung melalui penyuluh, data Programa Kelurahan Tanah Mas dan sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1). Observasi lapangan 2).

Wawancara atau interview; 3). Pengisian kuesioner; 4). Dokumentasi

Analisis data digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian. Analisis data dimaksud:

1. Pada rumusan masalah poin 1 yaitu, bagaimana pemberdayaan ibu rumah tangga melalui KRPL menggunakan analisis deskriptif. Parameter yang diukur pada penelitian ini menggunakan skala 1 sampai dengan 4. Nilai responden tersebut akan dikelompokkan kedalam 3 kategori, yaitu pemberdayaan baik, pemberdayaan cukup baik, dan pemberdayaan tidak baik. Kategori tersebut didapatkan dengan menghitung panjang kelas kriteria pemberdayaan sebagai berikut:

$$\text{Panjang Kelas Kriteria Pemberdayaan} = \frac{(\sum \text{Skor Maksimal}) - (\sum \text{Skor Minimal})}{\sum \text{kriteria}}$$

2. Pada rumusan masalah point 2 yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan ibu rumah tangga melalui KRPL menggunakan analisis korelasi Spearman Rank. Perhitungan data korelasi rank spearman tersebut dengan bantuan program Microsoft Excel. Uji korelasi Rank Spearman merupakan uji yang bekerja pada skala data ordinal atau rangking, dan bebas distribusi. Rumus yang digunakan dalam pengkajian Rank Spearman adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

$\rho$  = Koefisien korelasi Spearman Rank

6 = Bilangan konstanta

$bi$  = Selisih dari pasangan rank

$n$  = Banyaknya pasangan rank

3. Pada rumusan masalah point ke-3 yaitu strategi pengembangan dalam pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari menggunakan analisis deskriptif. Strategi pengembangan tersebut didapat dari kondisi pemberdayaan ibu rumah tangga dan faktor-

faktor yang berhubungan. Selain itu, strategi yang digunakan yaitu dengan melaksanakan petak percontohan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Tanah Mas merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Topografi kelurahan Tanah Mas memiliki ketinggian dari permukaan laut berkisar 14 mdpl. Letak geografis Kelurahan Tanah Mas sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sukomoro
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Alang-Alang lebar
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sukajadi
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Talang Buluh

Penggunaan lahan di Kelurahan Tanah Mas digunakan dalam berbagai macam fungsi lahan. Penggunaan lahan di Kelurahan Tanah Mas tahun 2019 tercatat 984 ha., dengan rincian:

**Tabel 3. Penggunaan Lahan di Kelurahan Tanah Mas Tahun 2019**

Penggunaan Lahan	Luasan	Penggunaan Lahan	Luasan
Tanah Darat:		Tanah dan Lainnya:	
- Ladang/huma	97 ha	-Jalan	10 ha
-Tegalan	40 ha	-Sungai	2 ha
-Pekarangan	305 ha	-Rawa	1,5 ha
-Perkebunan Rakyat	8 ha	-Pemukiman	456 ha
-Kolam	5 ha	-Kuburan	2 ha
		-Lahan Kritis/Lahan Tidur	4 ha

Sumber: Programa Kelurahan Tanah Mas, 2019.

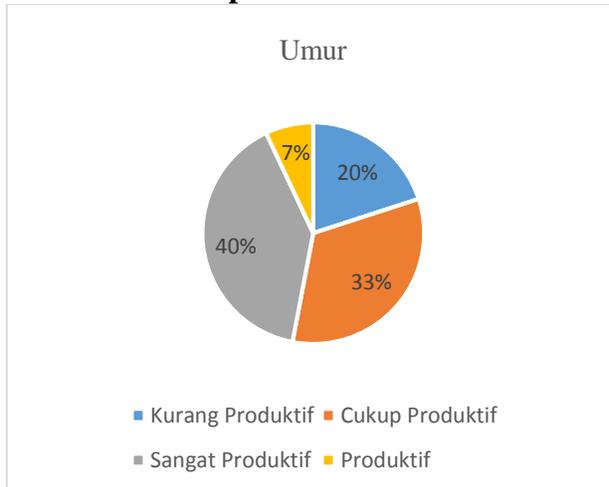
Karakteristik responden yang dianalisis dalam kegiatan penelitian ini yaitu umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas pekarangan dan kebutuhan keluarga perbulannya. Berikut ini merupakan hasil dari analisis yang sudah dilaksanakan dilokasi

pengkajian yaitu Kelurahan Tanah Mas di Kecamatan Talang Kelapa yaitu:

### Umur

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam empat kategori umur yaitu: Kurang Produktif, Cukup Produktif, Produktif, dan Sangat Produktif. Rincian masing-masing kategori tersaji pada diagram berikut:

**Grafik 1. Deskripsi Umur**



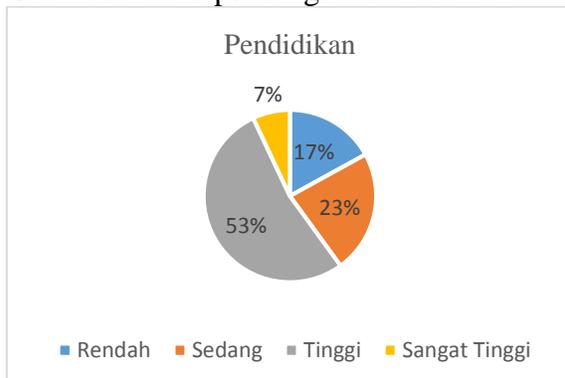
.Sumber: Data Primer Diolah Penulis 2019

Berdasarkan grafik dapat dilihat bahwa responden yang kurang produktif hanya terdapat 20% atau 0,02, dengan usia pajling tua yaitu 61 tahun. Sementara itu, usia cukup produktif sebanyak 10 orang, sedangkan usia sangat produktif sebanyak 12 orang.

### Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam empat kategori tingkat pendidikan yaitu: Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Rincian masing-masing kategori tersaji pada diagram berikut:

**Grafik 2. Deskripsi Tingkat Pendidikan**



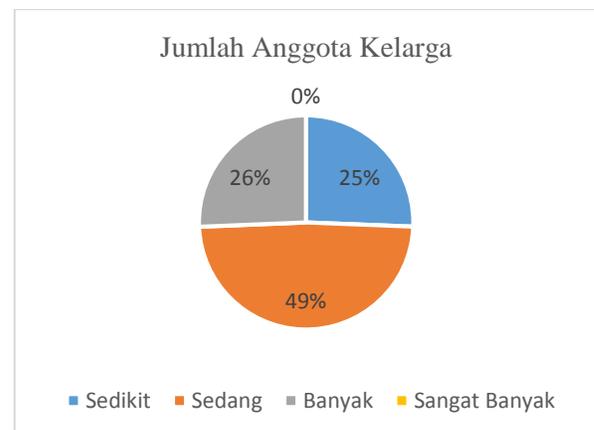
Sumber: Data Primer Diolah Penulis 2019

Berdasarkan grafik di atas tingkat pendidikan responden di Kelurahan Tanah Mas ini sudah sangat tergolong baik. Mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan pada Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Menurut Saputra et al. (2016), pola pikir dan pengambilan keputusan dalam berusahatani akan ditentukan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang.

### Jumlah Anggota Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam empat kategori jumlah anggota keluarga yaitu: Sedikit, Sedang, Banyak, dan Sangat Banyak. Rincian masing-masing kategori tersaji pada diagram berikut

**Grafik 3. Deskripsi Jumlah Anggota Keluarga**



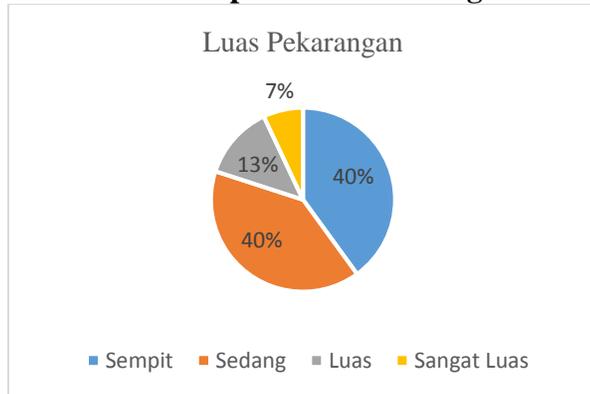
Sumber: Data Primer Diolah Penulis 2019

Berdasarkan grafik di atas mayoritas responden pada kegiatan Penelitian ini yang memiliki jumlah anggota keluarga dengan kategori sedang atau 3 sampai 4 orang perkeluarga. Jumlah anggota keluarga tersebut akan mempengaruhi jumlah pengeluaran yang harus dipenuhi.

### Luas Pekarangan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam empat kategori luas pekarangan yaitu: Sempit, Sedang, Luas, dan Sangat Luas. Rincian masing-masing kategori tersaji pada diagram berikut:

#### Grafik 4. Deskripsi Luas Pekarangan



Sumber: Data Primer Diolah Penulis 2019

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki luas pekarangan yang cukup besar yaitu lebih dari 51 m<sup>2</sup> sebanyak 18 orang responden (60%). Responden dengan luas pekarangan kurang dari 51 m<sup>2</sup> bertempat tinggal di Perumahan Gading Mas, sedangkan responden dengan luas pekarangan lebih dari 52 m<sup>2</sup> tersebut bertempat tinggal diluar perumahan tersebut.

#### Kebutuhan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam tiga kategori kebutuhan keluarga yaitu: Rendah, Sedang, dan Tinggi. Rincian masing-masing kategori tersaji pada diagram berikut:

#### Grafik 5. Deskripsi Kebutuhan Rumah Keluarga



Sumber: Data Primer Diolah Penulis 2019

Berdasarkan grafik di atas kebutuhan keluarga pada Penelitian ini menunjukkan sebanyak 26 orang responden (86,67%) yang

memiliki kebutuhan keluarga sebesar 1.000.000-5.000.000/bulan. Jumlah kebutuhan keluarga sangat ditentukan oleh jumlah anggota keluarga (Andiana & Karmini2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa, semakin sedikit anggota keluarga maka akan semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi.

#### Pemberdayaan

Pemberdayaan yang diukur dalam penelitian ini yaitu meliputi indikator: 1). Akses; 2). Partisipasi; 3). Kontrol, dan 4). Manfaat. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tanah Mas dibagi menjadi 3 kategori sesuai dengan nilai yang diperoleh yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga berdasarkan hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Analisis Tingkat**

#### Pemberdayaan

Indikator	Kategori	Kisaran Nilai	n (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata
Pemberdayaan	Tinggi	>60	25	83	63,3667
	Sedang	40-59	5	17	
	Rendah	20-39	0	0	

Sumber: Data Primer,2020.

Berdasarkan Tabel 4.pemberdayaan ibu rumah tangga di Kelurahan Tanah Mas tersebut memiliki rata-rata 63,3667. Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui KRPL sudah baik.Kategori pemberdayaan tinggi hampir dimiliki oleh semua responden atau terdapat 25 orang, sedangkan responden yang memiliki kategori pemberdayaan sedang hanya ada 5 orang. Berdasarkan hasil wawancara, responden yang miliki kategori pemberdayaan tinggi termasuk kedalam anggota KWT Srikandi, sedangkan responden yang tergolong memiliki kategori sedang, bukan termasuk anggota KWT Srikandi. Responden berkategori sedang tersebut sempat mengikuti kegiatan akan tetapi tidak ikut bergabung kedalam KWT Srikandi.

Proses pemberdayaan harus di pimpin oleh perempuan sendiri dan yang lainnya hanya dapat memainkan peran sebagai fasilitator atau pendukung (Ruben et al. 2018:310). Kegiatan KWT Srikandi meliputi piket kebun, membuat

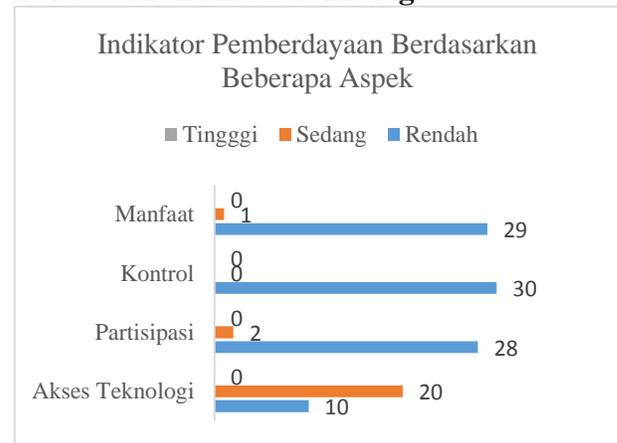
kripik singkong pedas, membuat pupuk kompos. Kripik singkong, pupuk kompos, serta tanaman KWT tersebut dipasarkan. Selain itu, dalam kegiatan administrasi, KWT Srikandi memiliki sistem administrasi yang rapi, memiliki buku-buku administrasi seperti buku tamu, buku kegiatan harian, buku daftar anggota, buku kas, dan buku pembibitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, anggota KWT Srikandi sudah mampu mandiri, sehingga pemberdayaan yang sudah dilaksanakan tersebut dapat dikatakan berhasil. Nuryanti dan Swastika (2011:117) berpendapat bahwa, peningkatan kualitas berupa kemandirian kelompok tani meliputi menentukan jenis komoditas, menentukan pasar, menentukan mitra usaha, menentukan harga komoditas dan sebagainya. Sejalan dengan Sulistiyani (2004) dalam Chaniaet al. (2015) kemandirian meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang akan dilakukan.

Keberhasilan kegiatan pemberdayaan melalui KRPL ini tergolong berhasil, ditandai dengan berkembangnya usaha yang dilakukan KWT Srikandi, meningkatnya kepedulian responden dalam memanfaatkan lahan pekarangan, meningkatnya kemandirian anggota KWT, dan pemenuhan kebutuhan pangan dari lahan pekarangan. Sejalan dengan Wirawan dalam Chaniaet al. (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan dapat dilihat dari berkurangnya jumlah penduduk miskin, berkembangnya usaha dan peningkatan pendapatan, meningkatnya kepedulian masyarakat, meningkatnya kemandirian kelompok, dan meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan keluarga miskin.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai akses teknologi, responden tergolong cukup baik dalam mengakses teknologi, banyak responden yang menganggap bahwa alat komunikasi berupa handphone dan smartphone harus dimiliki sebagai alat komunikasi dan mencari informasi. Hal tersebut didukung dengan hasil Penelitian pada Tabel 6. yaitu tidak ada yang beranggapan bahwa alat komunikasi tersebut tidak diperlukan dalam

berkomunikasi dan mencari informasi. Responden dalam Penelitian ini sudah tergolong kedalam masyarakat yang terbuka akan perkembangan. Sehingga, untuk mencapai keberhasilan pemberdayaan akan dengan mudah. Hal ini didukung oleh Hakim (2008) dalam Chania et al. (2015) yaitu kendala dalam pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah sikap masyarakat yang tradisional.

### Grafik 6. Indikator Pemberdayaan Berdasarkan Akses Teknologi



Sumber: Data Primer, 2020.

Responden sangat mendukung kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam program KRPL secara positif, hal tersebut ditunjukkan dari keikutsertaan dalam menghadiri dan mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat pada grafik 6. Kegiatan pada KWT Srikandi dimulai dari pembentukan kelompok hingga materi terakhir mengenai olahan rumah tangga berupa keripik-keripikan. Hal tersebut selaras dengan Husain et al (2019), mengenai dukungan masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan ditunjukkan dari partisipasi dan keterlibatan dalam setiap kegiatan. Partisipasi yang terdapat di KWT Srikandi ini didukung dengan kebutuhan dan kemauan sehingga dapat tercapainya partisipasi yang tergolong tinggi. Sejalan dengan hal ini Martina (2017), yaitu masyarakat yang paling mengetahui masalah dan kebutuhan diri sendiri.

Pada indikator kontrol, penyuluh yang bertanggung jawab terhadap Kelurahan Tanah Mas, selalu mengedepankan komunikasi dengan KWT Srikandi, dimana sebelum dibentuknya KWT Srikandi tersebut, penyuluh

mengkomunikasikan dengan baik mengenai kegiatan pemberdayaan KRPL yang akan dilaksanakan dan akan dibentuknya KWT di Kelurahan Tanah Mas tersebut. Setelah terbentuknya KWT Srikandi, hingga selesainya kegiatan pemberdayaan tersebut, penyuluh tetap aktif dalam melaksanakan tugas fungsi dari monitoring. Sejalan dengan hal tersebut, Gunawan(2017:20) menyatakan bahwa, kontrol sangat dibutuhkan dalam memonitoring pelaksanaan suatu pembelajaran yang berkaitan dengan aturan dan juga kesepakatan yang sudah disepakati. Berdasarkan hasil wawancara, penyuluh mengurangi intensitas pertemuan dalam 4 tahun terakhir yang mengakibatkan minat dan motivasi responden menurun karena merasa tidak ada yang memperhatikan kehoayan mereka dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Rincian indikator pemberdayaan berdasarkan kontrol, dimana ibu rumah tangga memiliki kecenderungan pemberdayaan yang tinggi dalam indikator manfaat. Pemberdayaan melalui KRPL membawa banyak manfaat dan hal positif, hal tersebut dibuktikan dengan termanfaatkannya lahan pekarangan yang sebelumnya termanfaat namun tidak optimal atau bahkan yang tidak termanfaatkan sama sekali. Setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui KRPL, lahan pekarangan dengan ditanaminya sayur-sayuran dapat dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari serta dapat memperindah lahan pekarangan. Hal tersebut sejalan dengan Gunawan (2017:21) yang menyatakan bahwa manfaat secara sederhana diartikan sebagai perubahan yang mengarah ke arah positif.

#### **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberdayaan**

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberdayaan yaitu ketersediaan air, sarana dan prasarana, pengetahuan budidaya, dan akses informasi. Hasil analisis data mengenai variabel yang berhubungan dengan motivasi petani dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Analisis Rank Spearman. Korelasi Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberdayaan melalui KRPL.**

No	Variabel Dependen	Variabel Independen	R	Interpretasi
1.	Pemberdayaan (Y)	Ketersediaan Air (X1.1)	0,75288	Hubungan Kuat
2.		Sarana dan Prasarana (X1.2)	0,933593	Hubungan Sangat Kuat
3.		Pengetahuan Budidaya (X2.1)	0,92108	Hubungan Sangat Kuat
4.		Akses Informasi (X2.2)	0,91402	Hubungan Sangat Kuat

Sumber: Data Olahan, 2020.

#### **Korelasi Ketersediaan Air Terhadap Pemberdayaan**

Hasil uji korelasi rank spearman pada Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ketersediaan air dengan pemberdayaan melalui KRPL adalah 0,75288. Angka tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel.

Berdasarkan hasil wawancara, ketersediaan air di Kelurahan Tanah Mas khususnya di sekitar lokasi KWT Srikandi ini berasal dari air PAM, air sumur, air kolam, serta tampungan air hujan. Selain itu, air yang sering digunakan dalam kegiatan bertani di lahan pekarangan ini yaitu air bekas cucian beras dan air bekas cucian sayuran. Penyiraman dengan air cucian beras tersebut dapat dijadikan sebagai pupuk cair untuk tanaman di lahan pekarangan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rahmatan et al.(2014) yang menyatakan bahwa limbah air cucian beras merupakan air yang mengandung senyawa organik yang dapat dijadikan sebagai sumber hara. Pernyataan tersebut didukung dengan Hairuddin dan Mawardi (2015), yaitu dengan pemberian air cucian beras sebanyak 20 ml/liter air memberikan pengaruh terhadap tinggi dan jumlah daun pada tanaman sawi hijau.

#### **Korelasi Sarana dan Prasarana Terhadap Pemberdayaan**

Hasil uji korelasi rank spearman pada Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sarana dan prasarana dengan

pemberdayaan melalui KRPL adalah 0,933593. Angka tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel.

Berdasarkan hasil wawancara, sarana produksi berupa tanah, benih, dan pupuk sangat mudah didapatkan. Tanah diperoleh dari lingkungan sekitar rumah responden di Kelurahan Tanah Mas. Benih tanaman didapatkan dari toko tani, penyuluh, KWT, bertukar benih dengan tetangga, atau bahkan memanfaatkan sisa sayuran dari pasar seperti halnya kangkung dan bawang daun yang disisakan akarnya lalu langsung ditanam di lahan pekarangan. Selain itu, benih juga diperoleh dari penyemaian sendiri dengan cara memanfaatkan tomat dan cabai yang sudah busuk lalu dilakukan penyemaian. Sarana dan prasarana sangat mendukung kegiatan bercocok tanam di lahan pekarangan. Hal tersebut sejalan dengan Hamim dan Wicaksono (2017:57) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana memiliki korelasi dengan keputusan untuk berusahatani.

#### **Korelasi Pengetahuan Budidaya Terhadap Pemberdayaan**

Hasil uji korelasi rank spearman pada Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi pengetahuan budidaya dengan pemberdayaan melalui KRPL adalah 0,92108. Angka tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel.

Berdasarkan hasil wawancara, pengetahuan budidaya responden sebagian besar berasal dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang telah dilaksanakan oleh BPTP Sumatera Selatan maupun penyuluh BPP Talang Kelapa. Pengetahuan budidaya diperoleh dari kegiatan pemberdayaan yang mencakup kegiatan pengayakan tanah untuk penyemaian, pelaksanaan penyemaian, penanaman, pemberian pupuk, pembuatan pupuk kompos, perawatan tanaman, memelihara ikan lele dalam kolam terpal hingga mengelola hasil kebun seperti kripik singkong, kripik bayam, dan kripik kemangi. Dengan adanya pengetahuan tersebut dapat

membuat responden menjadi reaktif ketika terdapat lahan pekarangannya yang belum dimanfaatkan. Sejalan dengan Dhana et al. (2015:35) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki pengetahuan akan bertindak reaktif dan melakukan antisipasi terhadap suatu hal yang terjadi.

#### **Korelasi Akses Informasi Terhadap Pemberdayaan**

Hasil uji korelasi rank spearman pada Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi akses informasi dengan pemberdayaan melalui KRPL adalah 0,91402. Angka tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel.

Akses informasi mengenai KRPL pada anggota KWT Srikandi ini dimulai dari program pemberdayaan. Setelah dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan tersebut, akses informasi mengenai KRPL didapat dari penyuluh wilayah binaan, media sosial, media cetak, google, dan bertukar informasi dengan sesama anggota KWT ataupun dengan tetangga. Selain itu, anggota KWT Srikandi dapat memberikan akses informasi kepada ibu rumah tangga yang ingin memulai memanfaatkan lahan pekarangan. Hal tersebut didukung oleh Vijayalakshmi dan Thooyavathy (2012:10) yang menyatakan bahwa perempuan telah terbukti menjadi agen perubahan yang ditandai dengan membantu wanita lain yang tidak tergabung dalam kelompok dan ingin memulai berkebun.

Penggunaan internet, khususnya media sosial dan google tersebut didukung dengan adanya sinyal operator yang lancar dan tidak bermasalah. Sedangkan bagi responden yang tidak bisa memanfaatkan internet, mereka biasanya meminta bantuan anak atau cucu yang mengerti bagaimana mengakses informasi dari internet. Akses informasi sangat penting dalam pelaksanaan pemanfaatan pekarangan. Hal tersebut dapat membantu dalam pengambilan keputusan mengenai jenis tanaman, jenis pupuk, jenis pestisida, dan penerapan inovasi baru yang dapat diterapkan pada lahan pekarangan. Pernyataan tersebut didukung oleh Yani (2012) yaitu, semakin luas kesempatan

dalam menerima informasi maka akan semakin besar kemampuan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, dengan adanya akses informasi yang baik akan menciptakan keefektifan dalam berkomunikasi. Sejalan dengan Susanto et al. (2011) yaitu, akses informasi berhubungan positif dengan efektivitas komunikasi.

### **Strategi Penyuluhan untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari**

Strategi penyuluhan untuk meningkatkan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) ini menggunakan hasil dari faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberdayaan dan dikombinasikan dengan petak percontohan. Strategi pemberdayaan melalui KRPL ini dapat dijadikan sebagai acuan apabila akan ada kegiatan pemberdayaan mengenai KRPL, bahwa terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu ketersediaan air, sarana prasarana, akses informasi, dan pengetahuan budidaya. Selain itu, pemberdayaan ibu rumah tangga harus didukung dengan penyuluh yang berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan ataupun setelah kegiatan pemberdayaan tersebut.

Petak percontohan dapat dijadikan sebagai strategi dalam menarik perhatian ibu rumah tangga dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Petak percontohan dapat didesain semenarik mungkin dengan beragam macam tanaman dan juga ditata dengan baik, sehingga ketika ibu rumah tangga melihat petak percontohan tersebut mereka merasa tergugah dan ingin menerapkan hal tersebut di lahan pekarangan rumahnya. Selain itu, petak percontohan harus didukung dengan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan dapat dijadikan sebagai kegiatan yang bertujuan agar responden mau dan mampu menerapkan inovasi tekonologi.

### **Petak Percontohan**

Pelaksanaan Penelitian ini mengharuskan penulis untuk melaksanakan petak percontohan dengan tujuan agar dapat

membandingkan lahan pekarangan dengan sistem bedengan dan teknik vertikultur. Petak percontohan dilaksanakan di lokasi tempat tinggal penulis.

Menanam langsung dibedengan dan menggunakan teknik vertikultur memiliki beberapa perbedaan yaitu, perbedaan luas lahan yang digunakan, kemudahan dalam perawatan, dan keanekaragaman hasil panen. Hal tersebut sejalan dengan Haryanto (2007) dalam Panggabean et al. (2018:144) yaitu sistem vertikultur dapat menghemat lahan, dapat memperoleh hasil yang lebih banyak dari pada cara biasa, sistem vertikultur dapat dilakukan sepanjang waktu, efisien dalam tenaga kerja serta penggunaan pupuk, serta minim gulma dan penyakit. Pernyataan tersebut didukung oleh Hasyim & Mirajuddin (2013) yaitu tanaman yang dihasilkan pada sistem vertikultur tersebut lebih subur, memiliki cabang lebih banyak, dan cepat dipanen. Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan Panggabean et al. (2018:143) yang menyatakan bahwa pola tanam secara konvensional memberikan pertumbuhan yang baik, dikarenakan sistem tersebut memberikan keleluasaan akar untuk tumbuh dan berkembang, sehingga terdapat perbedaan tinggi tanaman jika dibandingkan dengan teknik vertikultur. Pernyataan tersebut didukung dalam kegiatan petak percontohan, dimana pertumbuhan tanaman sawi yang ditanam di dalam polybag lebih lambat dibandingkan pertumbuhan tanaman sawi yang ditanam secara konvensional.

Sistem vertikultur memerlukan modal yang lebih banyak dibandingkan dengan sistem bedengan. Akan tetapi, hasil yang diperoleh akan lebih menguntungkan. Sejalan dengan Windy (2017), yang menyatakan bahwa perbandingan penerimaan dan pendapatan pada sistem vertikultur mempunyai nilai yang lebih tinggi karena sistem vertikultur dapat memberikan hasil produksi dengan luas lahan yang minim. Selain itu, menurut anggota KWT bernama Sukowinarti dalam Windy(2017) juga mengatakan bahwa tingkat keberhasilan

menggunakan sistem vertikultur sekitar 90% sedangkan sistem hamparan sekitar 50%.

### **Sistem Bedengan**

Sistem bedengan pada petak percontohan tersebut memiliki luasan 60m<sup>2</sup> atau dengan rincian 6m x 10m. Petak percontohan terdapat 10 bedengan dengan luas 3,75m<sup>2</sup> perbedengan, sedangkan jarak antar bedengan yaitu 40cm. Tanaman yang ditanam dengan menggunakan sistem bedengan, yaitu tanaman kacang panjang, kangkung, sawi, bayam, pare, timun, terong, jagung dan tomat. Beberapa tanaman tersebut termasuk kedalam tanaman merambat, sehingga tidak cocok jika ditanam dengan menggunakan teknik vertikultur. Dalam pelaksanaannya, sistem bedengan memerlukan hamparan yang luas. Sehingga, tanaman yang dihasilkan pada sistem bedengan tersebut tidak beragam jika dibandingkan luas lahan yang digunakan dengan teknik vertikultur. Hal tersebut sejalan dengan Solfan et al. (2014) yang menyatakan bahwa lahan 1m<sup>2</sup> mungkin hanya bisa untuk menanam 5 tanaman saja, sedangkan dengan sistem vertikultur bisa untuk menanam 20 tanaman.

### **Teknik Vertikultur**

Petak percontohan juga menggunakan teknik vertikultur. Teknik vertikultur yang digunakan yaitu berjenis vertikultur rak, dimana vertikultur tersebut tingkat 4 dengan panjang 1,5m, lebar 1,6m, dengan lebar 40cm setiap tingkatnya. Setiap tingkat terdapat 11 polybag, dimana terdapat baris pertama terdapat 6 polybag dan baris kedua terdapat 5 polybag. Polybag yang digunakan dengan diameter 20cm dan jarak antar polybag 5cm. Teknik vertikultur tersebut terdapat 44 polybag tanaman

Tanaman yang ditanam dengan menggunakan teknik vertikultur kangkung, seledri, jahe, cabai, dan kucai. Tanaman yang dibudidayakan pada sistem vertikultur ini sebaiknya di sesuaikan dengan kebutuhan, berumur pendek, berakar pendek dan bernilai ekonomis tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Windy (2017) yaitu tanaman yang sering dibudidayakan dengan sistem vertikultur yaitu

selada, pakcoi, kangkung, bayam, dan caisim yang dimana tanaman tersebut merupakan tanaman hortikultura yang tingginya tidak melebihi 50cm.

### **Rancangan dan Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan**

Peningkatan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui KRPL perlu diadakannya kegiatan penyuluhan. Pelaksanaan penyuluhan pada kegiatan penelitian ini tidak dapat dilaksanakan secara langsung, hal tersebut dikarenakan Pandemi Virus Covid-19 yang sedang mewabah di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, penyuluhan tetap dilaksanakan dengan memanfaatkan media elektronik.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilaksanakan sebagai upaya tindak lanjut dari hasil analisis yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian ini. Namun, pelaksanaan penyuluhan secara langsung sulit untuk dilakukan, mengingat bahwasannya penyebaran Covid-19 sudah semakin meningkat. Berdasarkan Peraturan Pemerintahan Nomor 21 Tahun 2020, Pembatasan Sosial Berskala Besar harus tetap mempertimbangkan kebutuhan pendidikan. Oleh sebab itu, pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan secara virtual, dimana mengharuskan penulis untuk melakukan penyuluhan dengan menyebarkan video yang memuat materi-materi penyuluhan melalui media sosial seperti Whatsapp, Youtube, dan/atau Facebook. Hal tersebut bertujuan agar, kegiatan penyuluhan tetap dilaksanakan. Hal tersebut sejalan dengan Nota Dinas No.B-724/SM.340/I.7/04/2020 tentang pelaksanaan Tugas Akhir di tempat tinggal masing-masing, yang menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan simulasi penyuluhan minimal dua kali, dilaporkan dalam bentuk video, dan dipublikasikan di channel youtube. Adapun rincian materi, media, dan metode yang dilaksanakan dalam simulasi penyuluhan sebagai berikut:

**Tabel 6. Metode Penyuluhan berdasarkan Materi dan Media Penyuluhan**

No	Materi Penyuluhan	Media Penyuluhan	Metode Penyuluhan
1.	Pestisida Nabati Bawang Putih	Video dan Leaflet	Ceramah, Diskusi, dan Demonstrasi Cara
2.	Teknik Vertikultur	Tayangan Slide Power Point dan Leaflet	Ceramah dan Diskusi

Sumber: Data Primer, 2020.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pengkajian ini yaitu:

1. Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui KRPL di Kelurahan Tanah Mas masuk kedalam kategori baik.
2. Faktor-faktor yang berhubungan kuat dengan pemberdayaan melalui KRPL yaitu ketersediaan air, sedangkan faktor-faktor yang berhubungan sangat kuat yaitu; 1). Sarana dan prasarana; 2). Pengetahuan budidaya; dan 3). Akses informasi.
3. Strategi pemberdayaan untuk meningkatkan pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan lahan pekarangan sesuai konsep KRPL dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberdayaan. Sehingga kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan berikutnya akan lebih optimal. Selain itu, pemberdayaan ibu rumah tangga harus didukung dengan penyuluh yang berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan ataupun setelah kegiatan pemberdayaan tersebut.

Penunjang peningkatan pemberdayaan ibu rumah tangga di Kelurahan Tanah Mas ini akan sangat baik

jika berbagai unsur seperti; ibu rumah tangga, anggota keluarga, BPP, dan Pemerintah secara sinergi memiliki program yang lebih terarah dan terukur. Beberapa saran yang mungkin perlu diperhatikan yaitu:

1. Pengkajian mengenai Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui KRPL harus ditindaklanjuti dengan menambahkan faktor-faktor lain diluar yang dikaji dalam Tugas Akhir ini.
2. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan harus dibantu dengan menggunakan metode yang sesuai sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh ibu rumah tangga. Selain itu, intensitas dan peran penyuluh dalam pemberdayaan melalui KRPL ini harus selalu ditingkatkan dan tetap dijaga kontonuitasnya
3. Pelaksanaan pemberdayaan melalui KRPL dapat menggunakan limbah sebagai pengganti polybag, pupuk organik serta pestisida nabati dari limbah rumah tangga.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andiana PPE & Karmini NL. 2012. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana.
- [2] Andianyta H et al. 2012. Modul Training of Trainers Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- [3] Arifin HS et al. 2012. The Role and impacts of small-scale, homestead agroforestry systems ('pekarangan') on household prosperity: an analysis of agroecological zones of Jawa, Indonesia. *International Journal of Science* 2(10): 896-914
- [4] BPP Talang Kelapa. 2020. Program Penyuluhan Pertanian Tahun 2020 Wilayah

- Binaan Kelurahan Tanah Mas. Banyuasin: Bpp Talang Kelapa.
- [5] Chania DC et al. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Berorientasi Kemandirian (Studi Pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang). J-PIPS. Vol. 2 No.1. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
- [6] Dhana IN et al. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Perubahan Iklim Dengan Adaptasi Budidaya Stroberi Di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Vol. 9 No. 2. ISSN:1907-5626.
- [7] Gunawan MB. 2017. Peran Program Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Perdesaan Di Kabupaten Jember. [Skripsi]. Jember. Universitas Jember.
- [8] Hairuddin R & Mawardi R. 2015. Efektifitas Pupuk Organik Air Cucian Beras Terhadap Pertumbuhan Tanaman Sawi Hijau (*Brassica juncea* L). Vol. 3 No.3 Oktober 2015. Universitas Cokroaminoto Palopo.
- [9] Hamim M & Wicaksono IA. 2017. Keputusan Petani Melakukan Usahatani Ubi Kayu (*Manihot utilissima*) Di Daerah Pesisir Desa Jogoresan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Vol. 6 No. 1, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- [10] Hasyim M & Mirajuddin M. 2013. Pendampingan Pembuatan Media Vertikultur Untuk Penanaman Tumbuhan Obat Dalam Pemaksimalan Pekarangan Rumah. ISSN: 2089-3086. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. Vol. 2 No.2. Universitas Islam Indonesia.
- [11] Husain RT et al. 2019. Analisis Kebutuhan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Miskin Melalui Usaha Kerajinan Tangan Khas Gorontalo "Mohalamu Tiohu". Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol. 6 No. 1:59-75. Iain Sultan Amai Gorontalo.
- [12] Ighadaro et al. 2013. Agricultural Information Needs of Rural Women Farmers in Nkonkobe Municipality: The Extension Challenge. Journal of Agricultural Science. Vol. 5 No. 5. ISSN 1916-9752 E-ISSN 1916-9760. University of Fort Hare.
- [13] Kurniawan A. 2018. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. ISBN: 978-602-446-295-6
- [14] Mardikanto T. 2010. Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Surakarta: UNS Press.
- [15] Martina V. 2017. Perencanaan Partisipatif Dengan Menggunakan Model Clear Di Kota Serang Provinsi Banten. [Skripsi]. Serang. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.
- [16] Mensah SO & Yankson DA. 2013. The Role of Agriculture in the Economic Empowerment of Women in the Ejisu Juaben Municipality in the Ashanti Region of Ghana. Journal of Environment and Earth Science. Vol. 3, No.11. Ghana.
- [17] Nuryanti S & Swastika DKS. 2011. Peran Kelompok tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Vol. 29 No. 2 Des 2011:115-128. Pusat sosial ekonomi dan kebijakan pertanian.
- [18] Panggabean EL et al. 2018. Budidaya Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L.) Pada Media Tanam Yang Berbeda Secara Vertikultur. Agrotekma. Vol. 2 [2] 2018:138-151. ISSN Print: 2548-7841. Issn Online: 2614-011x. Fakultas Pertanian. Universitas Medan Area.
- [19] Rahayu PP. 2016. Program Pemberdayaan Perempuan Dan Motivasi Berwirausaha Wanita Tani. E Journal UNESA. Universitas Negeri Surabaya.
- [20] Rahmatan H et al. 2014. Potensi Limbah Air Cucian Beras Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Pertumbuhan Pakchoy (*Brassica rapa* L.). Jurnal Biologi Edukasi Edisi 12. Vol. 6 No. 1 Hal 34-38. Unsyiah Banda Aceh.
- [21] Ruben et al. 2018. Women Empowerment Through Self-Help Groups: The Bittersweet Fruits of Collective Apple Cultivation in Highland Ethiopia. Journal

- of Human Development and Capabilities. Vol. 19 No.3: 308-330.
- [22] Saputra et al. 2016. Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan (Krp1) Di Kelurahan Palas Kematan Rumbai Kota Madya Pekanbaru. Universitas Riau.
- [23] Solfan B et al. 2014. Respon Tanaman Sawi (*Brassica Juncea L.*) Terhadap Pemberian Beberapa Dosis Bokashi Sampah Pasar Dengan Dua Kali Penanaman Secara Vertikultur. *Jurnal Agroteknologi*, Vol. 5 No. 1. Fakultas Pertanian Dan Peternakan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- [24] Susanto et al. 2011. Efektivitas Komunikasi Program Optimalisasi Lahan Pekarangan. Vol.9 No.1
- [25] Windy O. 2017. Dampak Penerapan Sistem Vertikultur Terhadap Prproduksi Dan Pendapatan Usahatani Sayuran Organik Di Kelompok Wanita Tani Vigur Organik. Malang: Universitas Brawijaya.
- [26] Yani DE & Pertiwi PR. 2012. Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani Pada Usahatani Sayuran Sentra Sayuran Dataran Tinggi. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*. Vol. 13 No. 2:107-117. Universitas Terbuka.
- [27] Keputusan Kepala Badan Ketahanan Pangan Nomor 21/KPTS/RC.110/J/02/2019 Tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Ketahanan Pangan Nomor 58/Kpts/Rc.110/J/12/2018 Tentang Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2019
- [28] Nota Dinas No.B-724/Sm.340/I.7/04/2020 Tentang Pelaksanaan Tugas Akhir Ditempat Tinggal Masing-Masing. Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor.
- [29] Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 15/Permentan/Ot.140/2/2013 Tentang Program Peningkatan Diversifikasi Dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2013.
- [30] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).